

TEROKA KYAI H. AHMAD HIJAZI: KAJIAN HABITUS KEAGAMAAN DAN SOSIAL MASYARAKAT BANGKA

Muhamad Sidik Adamlak¹, Ayu Maharani², Istianah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

e-mail: muhamadsidikadamlak@gmail.com¹, ayumaharani2135@gmail.com²,
anafihubbna@gmail.com³

Received: 06/05/2026	Revised: 15/06/2026	Approved: 30/06/2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI:



Abstract

The community of Kemuja Village has its own distinctive characteristics. This differs from Kyai Hijazi, who was not a native of Bangka but originally from South Sumatra. Despite that, he was well received and became a respected figure and reference among various social groups. The purpose of this study is to examine the formation of Kyai Hijazi's habitus through his socially and intellectually structured life, as well as to trace the factors that led to his acceptance among the people of Bangka as a religious role model. This study employs a qualitative method with a literature study approach. Primary and secondary data serve as the main materials for analysis. The primary data are derived from the works of Ahmadi Sofyan, which present various perspectives on Kyai Hijazi and the theory of habitus. Meanwhile, the secondary data come from various sources such as journals and books that support this research. Data analysis is carried out using descriptive analysis, focusing on Kyai Hijazi's data from Ahmadi Sofyan's work and related literature to explore the formation of his individual habitus, which in turn gave rise to social practices accepted by the community.

Keywords: *Kyai Hijazi; Habitus; Community Reference*

Abstrak

Masyarakat Bangka dikenal dengan anti dalam menerima pemahaman baru terutama masyarakat Desa Kemuja. Hal ini berbeda dengan Kyai Hijazi yang merupakan bukan masyarakat asli Bangka melainkan Sumatera Selatan, namun justru dapat diterima dan menjadi rujukan di berbagai kalangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembentukan habitus Kyai Hijazi melalui kehidupannya yang terstruktur baik sosial maupun intelektual, serta menelusuri sebab yang menjadikannya diterima di kalangan masyarakat Bangka bahkan panutan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer dan sekunder merupakan bahan utama dalam menganalisis data. Data primer bersumberkan dari karya Ahmadi Sofyan terkait pandangan dari berbagai kalangan terhadap Kyai Hijazi dan teori habitus, kemudian data sekunder yang bersumberkan dari berbagai literatur seperti jurnal dan

buku yang dapat menjadi penunjang penelitian. Analisis data yang digunakan dengan melakukan Analisis deskriptif terkait data Kyai Hijazi pada buku Ahmadi Sofyan dengan beberapa literatur yang terkait dan pembentukan habitus pada individu Kyai Hijazi sehingga melahirkan praktik sosial yang dapat diterima masyarakat.

Kata Kunci: *Kyai Hijazi; Habitus; Rujukan Masyarakat*

Pendahuluan

Ulama memiliki peran yang mutlak pada proses penyebaran ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Setiap daerah memiliki tokoh agama dan metode dakwah yang berbeda-beda, dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan yang demikian menjadi salah satu bentuk strategi dakwah kultural, yakni menyampaikan ajaran Islam tanpa meniadakan atau menentang tradisi yang telah mengakar di tengah masyarakat. Salah satu contoh yang paling dikenal adalah Sunan Kalijaga, yang menggunakan media wayang sebagai sarana dakwah. Melalui pendekatan budaya tersebut, Islam dapat diterima secara damai dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. (Ismail et al., 2024).

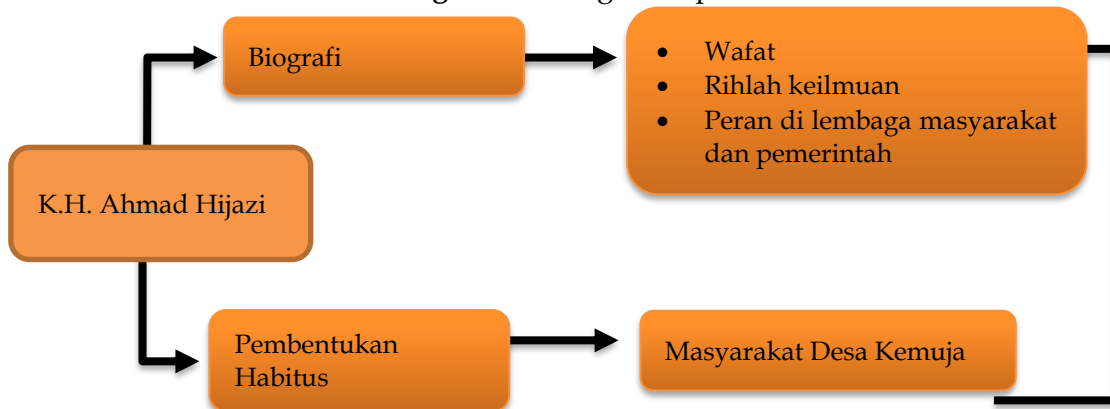
Namun hal itu berbeda dengan pulau Bangka. Adapun proses Islamisasi di pulau Bangka, menurut Zulkifli terdapat beberapa jalur dan periode Islamisasi di pulau Bangka yaitu, pertama jalur Johor (Malaysia), kedua jalur Minangkabau, ketiga jalur Banten, Keempat jalur Palembang, kelima jalur Banjar, keenam jalur Timur Tengah, Ketujuh jalur Jawa, kedelapan jalur Sribandung (Zulkifli, 2015). Dengan demikian proses Islamisasi di Bangka memiliki banyak variasi jalur yang berbeda-beda. Pondok Pesantren Nurul Islam yang berlokasi di Seribandung Sumatera Selatan telah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Bangka sendiri, dikarenakan terdapat banyak sekali masyarakat Bangka yang memondokkan anaknya di pondok tersebut.

Salah satu alumni Sribandung yang paling berpengaruh di pulau Bangka adalah Kyai H. Ahmad Hijazi bin Djamain atau yang kerap dikenal masyarakat dengan Kyai Hijazi (Masrin, 2024). Beliau merupakan ulama yang terpendang baik dikalangan masyarakat, pejabat, dan ulama lainnya. Terbukti terdapat beberapa untaian dari para tokoh agama terkait pandangan terhadap Kyai Hijazi, seperti Kyai Mudrik Qori' (Pimpinan Pondok Pesantren Ittifaqiah), Erzaldi Rosman (Gubernur BABEL 2017-2022) dan Zulkifli (Direktur Pasca Sarjana UIN Jakarta) (Sofyan, 2023b).

Telah banyak sekali literatur terdahulu yang mengkaji Islamisasi di Bangka seperti, zulkifli dalam tulisannya yang berjudul "Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka" (Zulkifli, 2015), kemudian ada Deqy terkait Islamisasi di tanah Bangka dengan judul "Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka" (Deqy, 2014), skripsi Erviana tentang Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Mengembangkan Agama Islam di Bangka Tahun 1898-1909 M (Erviana, 2011), dan masih banyak lagi. Untuk penelitian terkait Kyai Hijazi sendiri belum banyak literatur atau penelitian terdahulu yang mengkaji sosok beliau, namun terdapat satu penulis adalah Ahmadi Sofyan yang mengumpulkan untaian atau ungkapan terhadap sosok Kyai Hijazi sendiri (Sofyan, 2023a).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya melakukan penelusuran (*teroka*) mendalam terhadap sosok Kyai H. Ahmad Hijazi melalui rekam jejak kehidupan dan perjalanan intelektualnya. Kajian ini juga akan melihat bagaimana para tokoh agama, pejabat daerah, serta masyarakat memberikan tanggapan dan pandangan terhadap figur beliau. Hal ini menjadi menarik karena di Bangka sendiri terdapat banyak tokoh agama yang berpengaruh, namun justru Kyai Hijazi yang notabene merupakan pendatang, mampu menempati posisi sentral sebagai ulama rujukan di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya daya tarik spiritual dan sosial tertentu yang layak dikaji secara ilmiah.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sebagai alur logis dalam penelitian ini, diperlukan kerangka berpikir untuk menjelaskan proses terbentuknya habitus keagamaan Kyai H. Ahmad Hijazi dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bangka. Kerangka berpikir ini digambarkan dalam Bagan 1. Teori habitus Pierre Bourdieu digunakan sebagai landasan untuk memahami bahwa tindakan dan pola perilaku seseorang terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, habitus Kyai H. Ahmad Hijazi dibentuk oleh latar belakang keluarga religius, pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam Sribandung, serta pengalaman dakwah dan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. Proses tersebut melahirkan karakter keagamaan seperti tawadhu', istiqamah, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan metode dakwah yang santun serta humoris. Habitus yang dimiliki Kyai Hijazi kemudian membentuk otoritas keagamaan yang kuat sehingga beliau diterima oleh berbagai kalangan masyarakat Bangka dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan hubungan antara perjalanan intelektual Kyai Hijazi, pembentukan habitus keagamaan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bangka.

Untuk mempertajam analisis penelitian, maka diperlukan landasan teori sebagai pondasi penelitian. Teori habitus adalah teori yang dikembangkan oleh tokoh filsuf dari Prancis yakni Pierre Bourdieu (Manarfa, 2024). Habitus sendiri terbentuk dari hasil kehidupan sosial seseorang yang terstruktur. Maka, dapat dikatakan habitus menjadi kerangka dalam mempengaruhi dan menentukan tindakan ketika memberikan respon pada lingkungan, ekonomi, politik dan

berinteraksi dengan orang lain (Zulkifli, 2018). Penelitian ini akan lebih berfokus pada habitus Kyai Hijazi dan bagaimana mempengaruhi keagamaan masyarakat Bangka, Dengan ini akan ditemukannya pengaruh habitus pada spritual Kyai Hijazi dan dapat mempengaruhi masyarakat muslim di Bangka, karena habitus memiliki keterkaitan antara ulama yang memiliki otoritas keagamaan dengan masyarakat muslim awam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep habitus dapat membentuk pola tindakan sosial pada sosok Kyai H. Ahmad Hijazi, yang dalam pandangan masyarakat Bangka dianggap sebagai teladan (*uswatun hasanah*) bagi berbagai kalangan. Melalui pendekatan *teroka* (penelusuran) terhadap riwayat hidup, perjalanan intelektual, serta penerapan dakwahnya, penelitian ini berupaya mengungkap faktor-faktor yang menjadikan beliau sebagai ulama yang dirindukan umat. Sebagaimana dicatat oleh Ahmadi Sofyan, ketokohan Kyai Hijazi tidak hanya lahir dari aspek keilmuan, tetapi juga dari perilaku dan spiritualitas yang membentuk habitus keagamaan di tengah masyarakat Bangka (Sofyan, 2023a).

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Tampubolon, 2023). Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder . Data primer diperoleh dari beberapa tulisan yang membahas biografi Kyai H. Ahmad Hijazi, khususnya karya Ahmadi Sofyan (Sofyan, 2023a), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan sebagai bahan pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami keterkaitan antara pembentukan tindakan yang terstruktur (*habitus*) pada diri Kyai Hijazi melalui sejarah intelektualnya dengan proses terbentuknya habitus keagamaan dalam masyarakat Bangka.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi dan Spiritualitas Kyai H. Ahmad Hijazi

Kata *teroka* menurut KBBI yakni membuka suatu daerah atau lahan baru (untuk sawah, kebun dan hutan), dapat juga dikatakan merintis, menjelajahi hutan belantara untuk dijadikan kampung , walaupun awalnya kata *teroka* ini berasal dari dari linguistik melayu. *Teroka* juga dapat diartikan dengan melakukan penelusuran jejak historis (Pranata et al., 2024). Melacak sosok Kyai Hijazi merupakan sesuatu yang harus lakukan, guna menemukan data riwayatnya. Dengan demikian melakukan *teroka* pada sosok Kyai Hijazi dapat menyajikan data temuan terkait beliau.



Gambar 1. Foto Kyai H. Ahmad Hijazi dan istri bersama Erzaldi Rosman gubernur Bangka Belitung periode 2017-2022

Salah satu ulama karismatik di Bangka Belitung adalah kyai H. Ahmad Hijazi bin Djamain, atau kerap di kenal dengan Kyai Hijazi. Kyai H. Ahmad Hijazi Djamain lahir pada malam Ahad, tanggal 22 Dzulqa'dah 1372 H, bertepatan dengan 1 Oktober 1953 M, di Desa Muara Dua, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pada masa itu wilayah ini masih termasuk bagian dari Ogan Komering Ilir. Beliau lahir dari keluarga yang religius dan sederhana. Ayahnya bernama Jamain dan ibunya bernama Yahanah. Pasangan ini dikaruniai delapan orang anak, yaitu Basiyah, Ahmad Hijazi, Romnah, Abdul Basith, Mardiyah, Fuadi, Ajil, dan Mahmud Syaltut. Dalam lingkungan keluarganya, nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan. Sejak kecil, Ahmad Hijazi tumbuh dalam suasana yang sarat dengan semangat keislaman, semangat belajar, dan etos kerja keras yang diwariskan oleh kedua orang tuanya. Masa kecil Kyai Hijazi dilalui dalam kehidupan pedesaan yang sederhana namun penuh makna. Beliau dikenal sebagai anak yang rajin, sopan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, khususnya terhadap pelajaran agama.

Kehidupan beliau tidak terlepas dari pengaruh besar lingkungan sosial dan budaya Sumatera Selatan yang kala itu masih sangat kuat dalam menjunjung nilai-nilai keislaman tradisional. Meskipun hidup dalam keterbatasan, semangat untuk menuntut ilmu sudah tampak sejak usia dini. Dalam tradisi masyarakatnya, pendidikan agama diajarkan sejak kecil melalui surau atau langgar, dan dari sanalah beliau mulai mengakrabi Al-Qur'an, fiqih, dan dasar dasar keilmuan Islam lainnya. Setelah memasuki usia dewasa, Kyai Ahmad Hijazi menikah dengan seorang perempuan yang juga berasal dari keluarga terpandang di lingkungan sekitarnya, yaitu Maimunah, putri dari H. Nawawi. Pernikahan ini berlangsung pada tanggal 14 Muharram 1396 H atau bertepatan dengan 15 Januari 1976 M. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai anak pertama yang diberi nama Muammar Qadafi, yang lahir pada tanggal 1 April 1980.

B. Hubungan Lembaga Keagamaan dan Sosial

Sikapnya yang humoris dan terkenal intelektual keilmuannya merupakan hal yang paling dikenal orang-orang. Kyai Hijazi tidak hanya disenangi di

lingkungan masyarakat, tetapi juga aktif di berbagai organisasi. Kyai Hijazi dipercaya menjadi pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, sekaligus tokoh sentral dalam membina umat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kiprah beliau meluas hingga menjadi Dewan Juri MTQ Nasional, Pendakwah, Ketua Majelis Syariah DPW Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Bangka Belitung, Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi, dan Dewan Penasehat Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Bangka Belitung. Seluruh peran itu dijalankan dengan keikhlasan dan tanggung jawab yang tinggi, menjadikan beliau sosok panutan dalam dunia pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan.

C. Pasca Wafat

Dukungan yang berasal dari keluarga sendiri yang menjadi tiang kokoh dalam mendampingi Kyai Hijazi mengabdikan hidupnya di jalan dakwah dan pendidikan. Istri dan anak-anaknya turut memberikan dukungan moral dan spiritual dalam setiap perjuangan beliau untuk membina masyarakat dan mendidik generasi muda. Kehidupan pribadi Kyai Hijazi mencerminkan sosok ulama yang bersahaja, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Karakter beliau yang tenang, santun, dan berpandangan jauh menjadi ciri khas dalam setiap kiprahnya. Ia dikenal luas oleh masyarakat sebagai seorang yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sikapnya yang rendah hati dan dekat dengan semua kalangan menjadikan beliau dicintai banyak orang, baik di kalangan santri maupun masyarakat umum. Dari latar belakang inilah cikal bakal munculnya sosok Kyai Ahmad Hijazi sebagai tokoh agama yang kharismatik dan berpengaruh di Bangka Belitung.

Pada awalnya, beliau dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Depati Hamzah untuk menjalani pengobatan. Namun, kondisi kesehatannya terus mengalami penurunan hingga akhirnya pihak rumah sakit melakukan tindakan medis intensif. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, nyawa beliau tidak dapat diselamatkan. Kyai Hijazi pun wafat pada hari Ahad, 12 Maret 2023, pukul 00.22 WIB di RSUD Depati Hamzah. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi masyarakat, khususnya bagi para santri dan jamaah yang selama ini menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupan keagamaan dan sosial.



Gambar 2. Ketika menuju ke pemakaman sholatkan



Gambar 3. Ketika habis di

Terlihat dari suasana prosesi pemakaman, masyarakat dari berbagai kalangan turut hadir memberikan penghormatan terakhir. Tokoh agama, pejabat daerah, anak-anak, santri, serta alumni Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja bersama-sama mengiringi jenazah beliau dari rumah duka menuju Masjid Rahmatuddin dan kemudian ke pemakaman. Prosesi salat jenazah di Masjid Rahmatuddin bahkan dihadiri oleh jamaah yang jumlahnya melebihi kapasitas salat Jumat pada umumnya. Antusiasme masyarakat untuk memberikan penghormatan terakhir begitu besar hingga menyebabkan kemacetan di jalan utama provinsi yang menghubungkan Muntok dengan Pangkalpinang, sehingga arus lalu lintas dialihkan melalui jalur alternatif.

D. Perjalanan Intelektual dan Pendidikan Keagamaan

Dari kecil Kyai Hijazi telah menunjukkan minat yang tinggi terhadap ilmu agama. Beliau memulai pendidikan keagamaannya dengan mondok di Pesantren Nurul Islam, Sribandung, sejak tahun 1967 hingga 1975. Selama delapan tahun menimba ilmu di pesantren tersebut, beliau dikenal sebagai santri yang cerdas, tekun, dan rendah hati. Karena kecakapannya, beliau sering dipercaya untuk membantu ustadz dalam mengajar para santri ketika guru utama berhalangan hadir. Ia juga menjadi tempat bertanya dan *muraja'ah* bagi adik-adik tingkatnya, menandakan wibawa keilmuannya sudah mulai tumbuh bahkan sejak masa remajanya. Lingkungan pesantren dan kedekatan dengan para guru semakin memupuk kecintaannya terhadap dunia keilmuan Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya, pada tahun 1982 Kyai Hijazi memutuskan untuk merantau ke Pulau Bangka, tepatnya di Desa Kemuja. Dalam catatan Ahmadi Sofyan berjudul *K.H. Ahmad Hijazi Djamain, Ulama yang Dirindukan Umat*, diceritakan bahwa saat itu para ulama dan tokoh masyarakat di Kemuja tengah membutuhkan sosok ustadz muda untuk mengajar di Pondok Pesantren Al-Islam. Pada akhirnya Kyai Hijazi pun dipercaya dan dipanggil untuk mengabdikan dirinya di pondok tersebut. Ketika pertama kali tiba, suasana pondok masih sepi dan belum ramai seperti sekarang. Beliau tinggal sementara di rumah Bapak Latief Sarbini, ayah dari almarhum K.H. Ibnu Abbas. Dua minggu kemudian, beliau pindah ke madrasah dua tingkat yang kini dikenal sebagai TK/TPQ Al-Islam, atau dulu disebut "Sekolah Arab". Dalam pengabdianya di pesantren dan pendidikan, Kyai Hijazi mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, mengampu pelajaran-pelajaran klasik seperti Nahwu, Sharaf, Fiqih, dan Khat Imla'. Ia dikenal sangat ahli dalam bidang kaligrafi Arab (*khat*), sehingga sering dipercaya menjadi juri dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Kecintaan dan kemahirannya dalam menulis kaligrafi menjadi bagian dari keunggulan dakwahnya, menyampaikan keindahan Islam tidak hanya lewat lisan, tapi juga lewat seni. Dalam proses belajar-mengajar, beliau juga menanamkan kedisiplinan, akhlak mulia, dan nilai keikhlasan sebagai ruh utama pendidikan pesantren.

Perjalanan hidup dan perjuangan Kyai Hijazi dalam menegakkan dakwah dan pendidikan Islam tidaklah mudah. Selama masa pengabdianya, beliau dihadapkan pada berbagai rintangan, baik dari segi lingkungan dan kondisi sosial. Tantangan tersebut sempat membuat beliau merasa berat dan

hampir memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Namun, dukungan moral dan spiritual dari para ulama serta tokoh masyarakat Desa Kemuja menjadi dorongan kuat baginya untuk tetap bertahan. Amanah yang diberikan kepadanya dipandang bukan sekadar tanggung jawab pribadi, melainkan bentuk kepercayaan untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Dengan semangat pengabdian yang tinggi dan keistiqamahan yang kokoh, Kyai Hijazi akhirnya mampu melewati berbagai ujian tersebut hingga akhir hayatnya, menjadikan beliau sebagai figur ulama yang dihormati dan dikenang karena keteguhannya dalam memegang amanah dakwah.

E. Nilai-nilai Spritual dalam keseharian

Konsep *tazkiyatun nafs* menurut Imam al-Ghazali berkaitan erat dengan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tiga tahap penyucian jiwa yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Manusia diajak untuk membersihkan diri dari sifat tercela, menghiasi jiwa dengan akhlak terpuji, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal dan dzikir menjadi dasar pembentukan perilaku sehari-hari yang penuh kesadaran spiritual. Dengan menjalankan proses *tazkiyah* secara konsisten, seseorang tidak hanya menjadi pribadi berilmu, tetapi juga memiliki hati yang tenang, bersih, dan selalu terhubung dengan Allah dalam setiap aspek kehidupannya (Putra, 2024).

Dalam kesehariannya, Kyai Hijazi dikenal sebagai sosok alim dan ahli ibadah seperti ulama pada umumnya, namun yang membuatnya mudah diterima masyarakat bukan hanya karena keilmuannya, melainkan karena metode dakwahnya yang lembut, humoris, dan bermakna. Melalui guyonan yang sarat pesan moral, beliau mampu menegur tanpa menyinggung perasaan. Salah satu contohnya, ketika ada santri putri berpakaian kurang sopan, beliau menegurnya dengan candaan “Bupati” (buka paha tinggi-tinggi), yang membuat orang tersadar tanpa merasa malu. Selain itu, kesederhanaan dan sifat dermawan juga menjadi ciri khas beliau. Kyai Hijazi gemar berbagi permen dan parfum beraroma mukhalat firdaus kepada tamu yang datang, dan selalu memastikan setiap orang membawa sesuatu ketika pulang, meskipun hanya air putih atau permen. Bahkan, ketika beliau wafat, masih ditemukan beberapa botol parfum di sakunya, sebuah simbol ketulusan dan kebiasaannya dalam berbagi kebaikan.

F. Habitus Keagamaan Kyai H. Ahmad Hijazi dan Pengaruh Terhadap Sosial

Pierre Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai agen sosial, entah itu individu, kelompok dan lembaga. Maka, dari teori ini terciptalah konsep habitus agama. Karena habitus agama sendiri memiliki keterkaitan dengan ulama sebagai otoritas keagamaan pada masyarakat muslim (Zulkifli, 2018). Bourdieu menyatakan, otoritas keagamaan (Bourdieu, 1990) yakni:

“the power durably to modify the representations and practices of laypersons by inculcating in them a religious habitus”

(kekuatan yang lama untuk memodifikasi representasi dan praktik orang awam dengan menanamkan padanya suatu habitus agama)

Habitus keagamaan Kyai H. Ahmad Hijazi terbentuk dari pengalamannya menuntut ilmu di pesantren tradisional Sribandung yang menekankan keseimbangan antara ilmu fikih dan tasawuf. Nilai-nilai tersebut membentuk cara beliau berdakwah dengan santun, tidak menyinggung dan selalu menyesuaikan diri dengan budaya lokal Bangka. Dalam interaksi sosialnya, Kyai Hijazi menampilkan sosok ulama yang rendah hati namun tegas dalam prinsip agama, pola perilaku yang kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Kesabaran dan keikhlasan merupakan sifat yang dipegang teguh olehnya. Meninggalkan tanah kelahiran demi menyebarkan keilmuan keislaman di Pondok Pesantren Al Islam Kemuja, maka hal ini pula lah menjadikan masyarakat desa Kemuja mempercayai dan mengamankan pesantren kepada Kyai Hijazi.

Terdapat beberapa untaian kata atau pandangan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pejabat terhadap sosok Kyai Hijazi diantaranya:

- 1) Kyai Mudrik Qori' (Pimpinan Pondok Pesantren Ittifaqiah)
Menurut kyai Mudrik bahwasannya Kyai Hijazi adalah sosok ulama yang ikhlas, istiqamah, tawadhu khusyu, khudu dan tadharru. Kyai Hijazi tidak paham mengenai uang, sebagai Pimpinan Pesantren beliau tidak pernah mau mengurus soal keuangan
- 2) Erzaldi Rosman (Gubernur BABEL 2017-2022)
Ketika beliau wafat, Erzaldi masih menjabat sebagai Gubernur Provinsi Bangka Belitung. Menurut Erzaldi Kyai Hijazi merupakan benar-benar sosok Kyai yang membumi, bahkan ke masyarakat paling bawah.
- 3) Ahmad Fathoni (sahabat sekaligus adik tingkat waktu mondok di Sribandung)
Ahmad Fathoni merupakan asli orang Kemuja Bangka yang mondok ke Sribandung tahun 1982. Belum ada sampai sekarang yang setara dengan Kyai Hijazi.
- 4) Zulkifli Harmi (guru besar UIN Syarif Hidayatullah)
Meskipun jarang bertemu namun, sosok Kyai Hijazi tetap menjadi Panutan, Zulkifli sempat beberapa kali mengaji kitab di kediaman Kyai Hijazi 1983-1985. Banyak keteladanan yang diberikan Kyai Hijazi kepada kita.
- 5) Nusro (Sekdes Kemuja 1978-2002)
Nusro merupakan salah satu yang mensupport Kyai Hijazi ketika ada tudingan yang membuat beliau tidak betah. Kyai Hijazi kesini (Bangka) bukan melamar, tidak meminta namun diminta.

Pengaruh akan kehadiran Kyai Hijazi memberikan dampak yang luar biasa. Salah satu contoh adalah Desa Kemuja yang merupakan masyarakat yang sangat memegang erat tradisi lama dan pemahaman lama. Menurut Zulkifli, masyarakat desa kemuja sangat tidak mudah di pengaruhi oleh hal yang baru dikarenakan masih menganut Islam Tradisional atau yang disebut *kaum tuo*

(Zulkifli, 2015). Kehadiran Kyai Hijazi ternyata dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman yang dianggap kontradiktif, seperti mempersatukan firqoh yang ada di Desa Kemuja. Sosok Kyai Hijazi menjadi pemersatu pada perbedaan yang banyak terjadi seperti salah satu contohnya adalah Pembacaan Tahlil yang beliau susun beserta beberapa ulama lainnya, sehingga lahirlah karangannya bersama Ustadz Abdulloh yang merupakan salah satu tokoh agama dan ketua Masjid Rahmatuddin di Desa Kemuja dengan kitab yang berjudul “*Ibadah Yaumiyah*” (Ibadah sehari-hari) yang berisikan bacaan-bacaan dan bab-bab wirid sholat, tahlil, doa, munakahat, mayit, masyirol, dan tarawih.

Kesimpulan

Dari penelusuran serta analisis diatas bahwasannya peneliti mendapatkan beberapa temuan, yakni Kyai Hijazi adalah salah satu ulama yang memiliki peran otoritatif di Pulau Bangka. Yang menjadikannya terpandang di kalangan masyarakat adalah karena akhlak dan keilmuannya, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan habitus pada Kyai Hijazi tidak semata-mata karena kebetulan, melainkan melalui proses yang terstruktur yakni dari perjalanan menuntut ilmu dan menghasilkan tindakan habitus keagamaan yang menjadi bentuk *uswatun hasanah* bagi masyarakat Bangka.

Kyai Hijazi merupakan salah satu ulama yang memiliki kriteria dakwah yang tersendiri atau unik dengan candaan singkatan yang dapat memecah suasana. Masyarakat Bangka terkhusus pada Desa Kemuja merupakan masyarakat yang sensitif tersentuh oleh orang baru atau yang dianggap firqah baru, sehingga hal ini menarik sekali, Kyai Hijaziz sendiri merupakan bukan masyarakat asli yang berasal dari Bangka, namun berasal dari pulau seberang yakni Sumatera Selatan. Awalnya hal ini memuai pro dan kontra terhadap kehadiran Kyai Hijazi. Dengan seiring waktu, beliau tidak hanya diterima di Masyarakat namun di semua kalangan, ini menunjukkan bahwa beliau menjadi ulama yang dirindukan masyarakat Bangka, terbukti ketika wafat, orang-orang berbondong-bondong mengantarkannya ketempat peristirahatan terakhir beliau.

References

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Translate by Richard Nice. Stranford University Press.
- Deqy, T. S. (2014). *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Ombak.
- Erviana, R. (2011). *Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Mengembangkan Agama Islam di Bangka Tahun 1898-1909 M*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ismail, Mindani, Siti Hodijah, A., Agus Ainur Rasyid, M., & Yonani, S. (2024). Pendekatan, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 13140–13148.

- Manarfa, L. O. M. R. A. U. (2024). *Teori Sosiologi*. Eureka Media Aksara.
- Masrin, S. (2024). *Naskah Kitab Permulaan Sembahyang*. Perpunas Press.
- Pranata, G., Arga, F., & Marsetyo, A. (2024). Teroka-Histori Legiun Mangkunegaran Dari Gedung Kavallerie-Artillerie. *Journal of History and History Education*, 6(1), 2797–3581.
- Putra, A. D. (2024). *KONSEP TAZKIYATUN NAFS IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH: STUDI KOMPARASI [UIN SUSKA RIAU]*. <https://core.ac.uk/download/pdf/616556859.pdf>
- Sofyan, A. (2023a). *K.H. Ahmad Hijazi Jamain: Ulama Yang Dirindukan Umat*. Arti Bumi Intaran.
- Sofyan, A. (2023b). *K.H. Ahmad Hijazi Jamain*. Arti Bumi Intaran.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Zulkifli. (2015). Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka. In *Shiddiq Press* (Vol. 3, Nomor April). Shiddiq Press.
- Zulkifli. (2018). *Menuju Teori Praktik Ulama*. Haja Mandiri.